

Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda

*Ghiffari Goldra¹, Lutfi Prayogi²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: 2017460029@ftumj.ac.id; lutfi.prayogi@umj.ac.id

*Penulis korespondensi, Masuk: 25 Apr. 2021, Revisi: 03 Mei. 2021, Diterima: 08 Mei. 2021

ABSTRAK: Pada zaman yang telah modern ini masyarakatnya mulai melupakan budaya setempat dan lebih condong kepada budaya luar dengan alasan budaya setempat sudah ketinggalan zaman atau kuno. Salah satu cara untuk menanggulangi yaitu dengan menerapkan Arsitektur Neo Vernakular dengan tujuan melestarikan unsur lokal yang ada pada suatu tempat yang kemudian mengalami pembaruan menuju menjadi suatu karya yang lebih maju. Bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta yang berada di Tangerang, Banten dan bangunan Bandar Udara Juanda yang berada di Surabaya merupakan dua contoh Arsitektur Neo Vernakular. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana penerapan ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular pada bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta dan bangunan Bandar Udara Juanda sehingga diharapkan kedepannya konsep ini dapat menginspirasi bangunan-bangunan lainnya agar tidak melupakan nilai-nilai tradisional yang dimiliki agar menjadi suatu ciri khas. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif pada bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. Hasil penelitian menunjukkan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada bangunan bandar udara ini dapat dilihat melalui atapnya berupa atap bubungan, bentuk bangunannya mengadopsi bentuk tradisional, interior yang terbuka dan sistem pencahayaannya yang alami, sehingga dapat melestarikan unsur-unsur lokal dan mengembangkan budaya setempat serta mengedepankan ekologi.

Kata kunci: Arsitektur, Bandar Udara, Neo Vernakular, Modern, Vernakular

ABSTRACT: In this modern era, the people have begun to forget the local culture and are more inclined towards foreign culture on the grounds that the local culture is outdated or ancient. One way to overcome it is by implementing Neo Vernacular Architecture with the aim of preserving local elements that exist in a place which then undergoes renewal to become a more advanced work. Soekarno Hatta Airport building in Tangerang, Banten and Juanda Airport building in Surabaya are two examples of Neo Vernacular Architecture. This research was conducted with the aim of knowing how to apply the characteristics of Neo Vernacular Architecture to Soekarno Hatta Airport and Juanda Airport buildings so that it is hoped that in the future this concept can inspire other buildings so as not to forget their traditional values to become a characteristic. typical. This research was conducted using a qualitative method with a descriptive narrative approach at Soekarno Hatta Airport and Juanda Airport buildings. The results showed, the concept of Neo Vernacular Architecture in this airport building can be seen through its roof in the form of a ridge roof, the shape of the building adopts a traditional form, an open interior and natural lighting system, so as to preserve local elements and develop local culture and promote ecology.

Keywords: Architecture, Airport, Neo Vernacular Architecture, Airport, Neo Vernacular, Modern, Vernacular

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali suku dan budaya, pada setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan keunikannya tersendiri. Di zaman yang telah modern ini banyak sekali budaya atau kearifan lokal dari suatu daerah dilupakan seiring dengan perkembangan zaman terutama daerah-daerah yang telah menjadi perkotaan, di mana masyarakatnya

mulai melupakan budaya setempat dan lebih condong kepada budaya luar dengan alasan budaya setempat sudah ketinggalan zaman atau kuno. Salah satu cara untuk menanggulangi yaitu dengan menerapkan Arsitektur Neo Vernakular yang berkembang pada era Post Modern.

Penerapan konsep Neo Vernakular pada karya arsitektur dilakukan dengan tujuan agar bangunan tidak

terlihat monoton atau membosankan dan bangunan berusaha untuk mengangkat kearifan lokal dari suatu daerah, bangunan tetap menggunakan unsur-unsur modern namun juga tidak melupakan budaya yang ada, sehingga bangunan tetap modern namun tidak monoton dan memiliki variasi.

Arsitektur Neo Vernakular merupakan salah satu paham yang berkembang di era Post Modern yang muncul pada tahun 1960 yang disebabkan oleh protesnya para arsitek terhadap bangunan yang berbentuk monoton. Pada dasarnya arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang berusaha mengangkat unsur sosial budaya, sejarah dan kearifan lokal dari suatu daerah yang dipadukan dengan unsur modern sehingga karakter atau ekspresi dari suatu daerah tetap terjaga.

Konsep arsitektur Neo Vernakular banyak diterapkan pada bangunan bandar udara yang ada di Indonesia dengan tujuan menerapkan konsep arsitektur Neo Vernakular pada bangunan bandar udara yaitu untuk mengangkat kembali dan melestarikan kearifan lokal atau budaya pada suatu tempat, selain itu juga dapat sebagai cara untuk memperkenalkan budaya setempat kepada orang asing namun bangunannya tetap ada unsur Modern sehingga bangunan tersebut lebih Modern namun tidak melupakan aspek sosial dan budaya pada suatu tempat.

Menurut Salain [1] kata Neo berasal dari kata *new* yang artinya adalah baru dan vernakular berasal dari kata Vernacullus yang berasal dari bahasa Latin yang artinya adalah lokal atau pribumi, jadi arti dari kata Neo Vernacullus adalah bahasa yang diucapkan dengan cara baru pada daerah setempat.

Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang menerapkan elemen-elemen arsitektur yang telah ada baik fisik maupun non fisik yang bertujuan melestarikan unsur lokal yang ada pada suatu tempat yang kemudian mengalami pembaruan menuju menjadi suatu karya yang lebih maju atau modern tanpa melupakan nilai-nilai tradisional setempat Prasetyo [2].

Arsitektur Neo Vernakular yaitu aliran yang muncul pada era Post Modern dalam era Post Modern terdapat beberapa aliran yang berkembang yang memiliki ciri-ciri mengandung unsur komunikatif yang sifatnya lokal, membangkitkan historik, berkonteks urban, menerapkan ornamen, bersifat mewakili keseluruhan, berwujud metaforik, mencerminkan aspirasi, plural, dan eklektik menurut Lasandi mengutip dari Fajrine [3].

Sedangkan menurut Basna [4] Arsitektur Neo Vernakular memiliki prinsip yang bertujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal atau setempat yang telah terbentuk secara turun temurun dan dikembangkan menjadi langgam Modern atau yaitu

kelanjutan dari arsitektur Vernakular.

Menurut Yahya [5] Arsitektur Neo Vernakular adalah suatu paham dari aliran Arsitektur Post Modern yang dibuat sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri.

Menurut Arrosyid [6] Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang mengacu kepada bahasa setempat dengan menggunakan elemen-elemen berbentuk fisik ataupun non fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, filosofi, dan religi sehingga menjadi sebuah konsep dan kriteria pada sebuah rancangan ke dalam bentuk dengan waktu yang bersamaan. Menurut Gee [7] Arsitektur Neo Vernakular yaitu arsitektur yang berkonsepkan mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal.

Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular menurut Pahlevi [8] yang mengutip pernyataan dari Charles Jenks yaitu ciri-ciri dari Arsitektur Neo Vernakular adalah: 1) Bubungan; 2) Penggunaan bentuk tradisional; 3) Interior yang terbuka dengan ruang luar melalui elemen modern; 4) Warna yang kontras.

Muslikha [9] Karakter Arsitektur Neo Vernakular ditujukan untuk memunculkan atau mengembangkan kekayaan budaya setempat dengan tujuan untuk melestarikannya yang mengedepankan pada ekologi atau ramah lingkungan seperti pencahayaan dan penghawaan alami.

Pada dasarnya Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang bertujuan untuk melestarikan unsur lokal atau kebudayaan lokal sehingga bentuk bangunan dan sistemnya berkaitan dengan iklim setempat, seperti penghawaan, pencahayaan alamiah, dan antisipasi terhadap regionalisme [10].

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang menerapkan elemen-elemen arsitektur yang telah ada baik secara fisik ataupun non fisik, arsitektur Neo Vernakular tidak sepenuhnya menerapkan arsitektur Vernakular dan juga tidak sepenuhnya menerapkan arsitektur Modern tetapi arsitektur Neo Vernakular mencoba untuk membuat tampilan yang berbeda dengan cara mengolaborasikan arsitektur Vernakular dan arsitektur Modern. Sehingga membuat karya yang modern namun tidak melupakan budaya setempat, dengan tujuan agar budaya setempat tetap lestari walaupun terdapat unsur Modern.

2. METODE

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif, metode ini dilakukan dengan melihat keadaan situasi dan

kondisi yang sesungguhnya pada objek penelitian secara tidak langsung. Dengan memperhatikan atap bangunan, bentuk bangunan, interior bangunan serta sistem pencahayaan alami pada bangunan kemudian dilakukan analisis secara kualitatif deskriptif .

Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi secara tidak langsung atau observasi virtual yaitu, observasi melalui gambar-gambar yang sudah ada di dunia maya seperti melakukan observasi pada situs resmi bangunan yang dijadikan sebagai studi kasus, ataupun melakukan observasi pada situs berita terpercaya yang membahas bangunan studi kasus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Bandar Udara

3.1.1. Bandar Udara Soekarno Hatta

Bandar udara Soekarno Hatta adalah bandar udara yang berlokasi di Tangerang, Banten. Bandar Udara Soekarno Hatta memiliki luas 18 km², dengan dua landasan paralel yang dipisahkan oleh dua akses penghubung bagi pesawat terbang dengan *runway*. Terdapat dua terminal utama yaitu terminal 1 dengan terminal 2. Bandara Udara ini di rancang oleh Paul Adrew yaitu arsitek yang berasal dari Prancis, Bandar Udara ini di bangun dengan gaya yang menonjolkan Arsitektur lokalnya.

3.1.2. Bandar Udara Juanda

Bandar Udara Juanda terletak di Jl. Ir. H. Juanda, Kecamatan Sedati yang terletak di kabupaten Sidoarjo, yang berada di dekat kota Surabaya di provinsi Jawa Timur dengan luas bandara domestik 31.275 m² dan luas bandara Internasional seluas 31.425m², Bandar Udara ini memiliki panjang landasan mencapai 3000 meter.

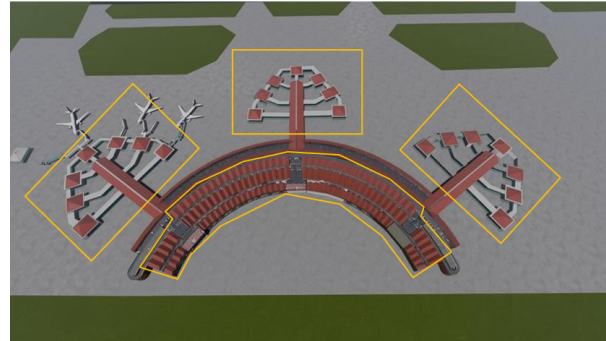
3.2. Menggunakan Atap Bubungan

Atap bubungan merupakan atap miring dengan sudut kemiringan berkisar 30°-45°, pemakaian atap bubungan dilakukan dengan tujuan agar air hujan tidak menggenang di atap dan langsung turun ke permukaan. Selain itu atap dengan bubungan juga merupakan ciri-ciri bangunan tradisional yang ada di Indonesia, penggunaan atap bubungan berhubungan dengan iklim tropis yang ada di Indonesia.

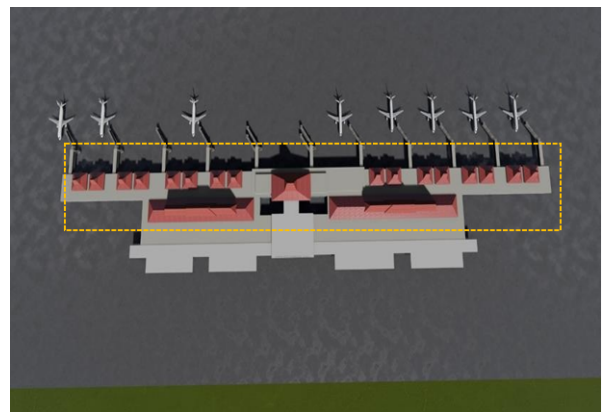
3.2.1. Bandar Udara Soekarno Hatta

Gambar 1 menunjukkan bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta yang menggunakan atap bubungan pada atapnya, pada setiap bangunannya lebih didominasi dengan penggunaan atap bubungan, namun tidak seluruh bangunan ini di tutupi oleh atap bubungan, pada bagian lain bangunan atapnya menggunakan atap dak namun hanya sebagian

bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta saja yang menggunakan atap dengan dak sebagai penutupnya, dengan atap bubungan menutupi bangunan sekitar 70% dan atap dak menutupi bangunan sekitar 30%.



Gambar 1. Atap bubungan yang digunakan pada Bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta



Gambar 2. Atap bubungan yang digunakan pada Bangunan Bandar Udara Juanda

3.2.2. Bandar Udara Juanda

Gambar 2 menunjukkan pada studi kasus Bandar Udara Juanda pada atapnya menggunakan atap bubungan, namun tidak seluruh bangunannya ditutupi dengan atap bubungan, terlihat bahwa selain atap bubungan bangunan ini juga menggunakan atap dak untuk menutupi bangunannya, terlihat bahwa atap dak dengan atap bubungan pada bangunan ini sama-sama mendominasi dengan atap dak menutupi bangunan sekitar 60% dan atap bubungan sekitar 40%.

3.3. Mengadopsi Bentuk Tradisional

Bentuk Tradisional merupakan bentuk yang dibuat oleh manusia di suatu daerah dari sejak dahulu yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakatnya, bentuk-bentuk tersebut pada setiap

daerah biasanya memiliki ciri khasnya tersendiri, selain itu penggunaan bentuk yang menarik juga berpengaruh terhadap bangunannya agar mudah dikenali dan menarik untuk dikunjungi.

3.3.1. Bandar Udara Soekarno Hatta

Gambar 3 menunjukkan bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta yang menerapkan bentuk atap lokal dengan penggunaan atap pelana, dengan posisi atap yang saling berdekat-dekatan mencerminkan dari bentuk rumah adat suku badui yang juga saling berdekat-dekatan dan berundak.



Gambar 3. Bentuk bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta



Gambar 4. Bentuk bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta

Gambar 4 menunjukkan bahwa selain mengadopsi bentuk bangunan dari rumah suku badui yang diterapkan pada massa utamanya, bangunan Bandar Udara ini juga menggunakan bentuk atap joglo dan bangunan mengadopsi bentuk pendopo yang diterapkan pada masa bangunan lainnya yang berfungsi sebagai ruang tunggu keberangkatan pada Bandar Udara ini.

3.3.2. Bandar Udara Juanda

Gambar 5 menunjukkan Bangunan Bandar Udara Juanda menggunakan atap berbentuk atap joglo, atap joglo biasa di temukan pada rumah- rumah tradisional yang berada di daerah pulau Jawa dan bentuk bangunan Bandar Udara Juanda juga memiliki bentuk mengadopsi rumah joglo yang di mana pada bangunan rumah joglo terdapat teras di depannya untuk mengurangi panas sinar matahari yang memapar bangunan secara langsung selain itu penggunaan teras pada rumah joglo juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Pada bangunan ini juga terdapat teras di depan bangunannya sebagai respon terhadap panas sinar matahari yang berlebihan



Gambar 5. Bentuk bangunan Bandar Udara Juanda

3.4. Interior Terbuka dengan Ruang Terbuka di Luar

Terbukanya interior bangunan dengan ruang terbuka di luar bangunan bukan berarti interior yang terbuka tanpa adanya atap ataupun penyekat antara ruang interior dengan ruang terbuka di luar. Lebih tepatnya menggunakan pemisah transparan antara interior bangunan dengan ruang terbuka di luar, sehingga ruang terbuka di luar dapat terlihat dengan jelas dari dalam bangunan dengan menerapkan elemen pemisah yang modern seperti kaca, hal tersebut seperti pada ketiga studi kasus yang menerapkan interior terbuka dengan ruang luarnya melalui elemen pemisah yang modern yaitu kaca.

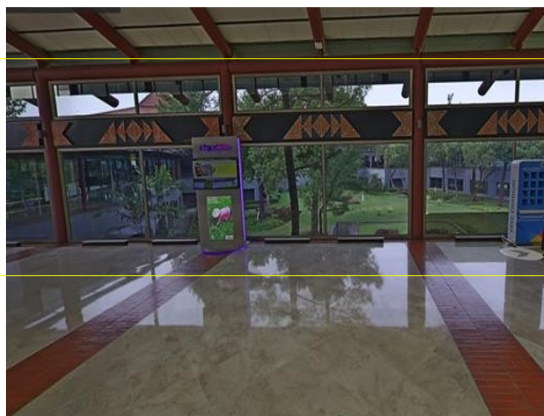
3.4.1. Bandar Udara Soekarno Hatta

Gambar 6 dan Gambar 7 menunjukkan interior yang terdapat pada bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta yang menerapkan terbukanya interior dengan ruang terbuka yang ada di luar, ruangnya di kelilingi

dengan material kaca yang transparan sehingga dapat dilihat dengan jelas ruang terbuka yang ada di luarnya selain pada ruang tunggu, hal serupa juga diterapkan pada selasar bangunan ini dengan penggunaan material kaca yang menggantikan dinding bangunan.



Gambar 6. Waiting Room bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta



Gambar 7. Interior bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta

3.4.2. Bandar Udara Juanda

Gambar 8 menunjukkan interior bandar Udara Juanda yang menerapkan terbukanya interior dengan ruang terbuka yang ada di luar, penggunaan material kaca pada ruangnya hanya ada pada sisi depan, meskipun hanya terdapat pada sisi depan ruangan interior Bangunan Bandar Udara Juanda masih terlihat terbuka dengan ruang terbuka yang ada di luarnya.



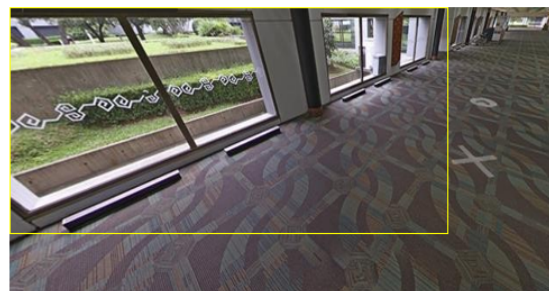
Gambar 8. Waiting Room bangunan Bandar Udara Juanda

3.5. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami di dalam bangunan yaitu bangunan yang menerangi ruangnya menggunakan sumber pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, selain itu penggunaan pencahayaan alami dapat menghemat energi listrik dan mengurangi tingkat polusi selain itu pencahayaan alami juga dapat membunuh kuman. Memaksimalkan pencahayaan alami dapat dilakukan dengan menggunakan bukaan yang besar pada bangunan, penggunaan material kaca dan lain-lain.

3.5.1. Bandar Udara Soekarno Hatta

Gambar 9 menunjukkan selasar di dalam bangunan juga menggunakan kaca berukuran besar yang di sebelahnya terdapat sebuah taman, penggunaan material kaca yang berukuran besar pada jendelanya bertujuan sebagai cara untuk memasukkan pencahayaan alami ke dalam bangunan, agar pencahayaan alami dapat masuk dengan maksimal ke dalam ruangan tersebut.



Gambar 9. Selasar bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta



Gambar 10. Waiting Room bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta

Gambar 10 menunjukkan penggunaan material kaca yang berukuran besar ini membuat sinar matahari yang berada di luar bangunan menjadi lebih mudah untuk menerangi ruangan yang ada di dalam bangunan dengan begitu ruangan ini dapat memaksimalkan pencahayaan alami ke dalam bangunannya.

3.5.2. Bandar Udara Juanda

Gambar 11 menunjukkan selasar bangunan Bandar Udara Juanda yang menerapkan skylight pada atapnya, penggunaan atap *skylight* dapat memasukkan sinar matahari ke dalam bangunan secara maksimal, sehingga selasar tersebut dapat terang dan memaksimalkan pencahayaan alami tanpa pencahayaan buatan seperti lampu.



Gambar 11. Selasar bangunan Bandar Udara Juanda

Gambar 12 menunjukkan ruang dalam bangunan Bandar Udara Juanda yang menggunakan kaca berukuran besar pada bagian dindingnya, sehingga

sinar matahari dapat maksimal masuk ke dalam bangunan dan memberikan cahaya untuk ruangan dengan begitu Bandar Udara ini menerapkan pencahayaan alami pada bangunannya.



Gambar 12. Interior bangunan Bandar Udara Juanda

Berikut ini merupakan hasil yang di dapat dari pembahasan ciri-ciri dan sistem pencahayaan dan penghawaan Arsitektur Neo Vernakular yang diterapkan pada bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda yang di jelaskan sebagai berikut: **1) Atap bubungan**, Pada bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta menggunakan atap bubungan dengan jenis atap pelana dan jenis atap joglo sedangkan bangunan Bandar Udara Juanda menggunakan atap bubungan dengan jenis atap joglo; **2) Mengadopsi bentuk Tradisional**, Pada bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta bentuk bangunannya mengadopsi tradisional yang berasal dari bentuk rumah adat suku badui dan bentuk pendopo, sedangkan bangunan Bandar Udara Juanda bangunannya mengadopsi bentuk tradisional rumah joglo; **3) Interior yang terbuka dengan ruang terbuka di luar**, Pada bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta dan bangunan Bandar Udara Juanda sama-sama menggunakan dinding kaca untuk Interior yang terbuka dengan ruang terbuka di luar; **4) Sistem Pencahayaan Alami**, Pada bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta bangunannya menggunakan jendela kaca yang besar untuk memaksimalkan pencahayaan alami ke dalam bangunannya sedangkan bangunan Bandar Udara Juanda menggunakan *skylight* dan jendela kaca yang besar untuk memasukkan pencahayaan alami ke dalam bangunannya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bangunan Bandar Udara Soekarno Hatta dan bangunan Bandar Udara Juanda sama-sama termasuk ke dalam bangunan yang menerapkan konsep Arsitektur Neo Vernakular dengan ciri-ciri pada kedua bangunan tersebut yaitu menerapkan atap bubungan, bentuk bangunannya

yang mengadopsi dari bentuk tradisional, interiornya menggunakan pencahayaan alami pada ruang di yang terbuka dengan ruang terbuka di luar serta dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. R. P. Salain, “Paham Arsitektur Neo Vernakular di Era Post Modern,” Pameran PS. Arsitektur, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/fc8ed1bfd284a5f60d0c2f989863ebb8.pdf (Diakses 10 Januari 2021).
- [2] I. Prasetyo and D. A. R. Natalia, “Pendekatan Neo-Vernakular pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten Landak Kalimantan Barat,” *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol. 16, no. 2, pp. 62–72, 2020.
- [3] G. Fajrine, A. B. Purnomo, and J. S. Juwana, “Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Stasiun Pasar Minggu,” in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*, 2017, pp. 85–91.
- [4] C. V. Basna, E. Surjono, and P. J. Franklin, “Kantor Gubernur Papua Barat Daya di Kota Sorong. Arsitektur Neo Vernakular,” *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, vol. 6, no. 1, pp. 106–111, 2017.
- [5] S. YAHYA, “Hotel Resort dengan Pendekatan Neo-Vernakular di Makassar,” Skripsi, UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2013.
- [6] A. A. Arrosyid, “Museum Songket Palembang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular,” 2016.
- [7] M. Ramadhani *et al.*, “Perancangan Resort di Malabero Bengkulu dengan Penampilan Vernakular Bengkulu dan Pendekatan Biomorfik,” 2020.
- [8] R. P. Bahansubu, J. O. Waani, and C. E. Wuisang, “Bolaang Mongondow Cultural Center. Arsitektur Neo Vernakular,” *Jurnal Arsitektur DASENG*, vol. 8, no. 1, pp. 96–108, 2019.
- [9] V. Muslikha, C. B. Amiuza, and B. Suryokusumo, “Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular),” *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, vol. 3, no. 2, 2015.
- [10] H. RAMDANI, “Museum Batik Taman Mini Indonesia Indah, Tema: Neo-Vernakular,” Skripsi, Universitas Mercu Buana, 2016.



© 2021 by the authors. Licensee LINEARS, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC ND) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>).